

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Inquiry Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Moh. Hasan Jauharul Ilmi, Mohammad Ilham, Mohammad Lutfi An Najib, Muhammad Lutfan Abkori Fauzah, Moch. Romadhoni

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

email: mohhasanjauharulilmi@gmail.com, ilhamaj658@gmail.com, mohammadlutfiannajib1@gmail.com,
lutfanabkorifzh@gmail.com, moch.romadhoni2441@gmail.com

Article History:

Received: October 2025

Accepted: October 2025

Published: November 2025

Abstract:

This study aims to analyze the management of Islamic Religious Education (PAI) learning based on Inquiry Learning as an effort to improve the quality of the process and learning outcomes of students. The Inquiry Learning learning model emphasizes the process of seeking and discovering knowledge through critical, exploratory, and reflective thinking activities. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of PAI teachers in a secondary school. The results show that the management of PAI learning based on Inquiry Learning includes careful planning, student-centered implementation, and evaluation that assesses students' critical and spiritual thinking abilities. Teachers act as facilitators who guide students to discover religious concepts independently through questions and direct learning experiences. The implementation of Inquiry Learning-based learning management has been proven to be able to increase learning motivation, curiosity, and a deep understanding of Islamic values. Thus, this strategy is effectively implemented to shape the religious character and scientific thinking of students in the modern era.

Keywords:

Learning management, Islamic Religious Education, Inquiry Learning, critical thinking, religious character.

***Correspondence Address:**

mohhasanjauharulilmi@gmail.com,

PENDAHULUAN

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks pendidikan modern, PAI dituntut untuk mampu menumbuhkan kemampuan analitis, reflektif, dan kritis agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan realitas sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi memungkinkan siswa menemukan, mengeksplorasi, dan mengonstruksi pemahaman secara mandiri. (Akhyar, 2024: 606-18)

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah Inquiry Learning, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelidikan, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan penemuan konsep secara aktif oleh siswa. Dalam PAI, penggunaan Inquiry Learning memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keagamaan melalui proses pencarian makna, analisis dalil, studi kasus, dan penerapan ajaran Islam dalam konteks

kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini sangat potensial dalam membentuk cara berpikir kritis yang sistematis dan mendalam. (Solichin, 2017: 214-31)

Namun, keberhasilan penerapan *Inquiry Learning* sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola seluruh proses pembelajaran. Di sinilah peran manajemen pembelajaran menjadi pusat perhatian. Manajemen pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning* meliputi perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian aktivitas kelas, pelaksanaan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, serta evaluasi yang tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga kemampuan analisis siswa. Pengelolaan yang baik memastikan bahwa *Inquiry Learning* tidak sekadar menjadi metode, tetapi menjadi strategi yang terstruktur untuk mendorong perkembangan kognitif siswa.

Manajemen pembelajaran secara konseptual dipahami sebagai upaya sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Uno (2011) menegaskan bahwa manajemen pembelajaran mencakup pengelolaan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks PAI, manajemen pembelajaran tidak hanya mengatur aspek teknis pembelajaran, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan karakter religius yang menjadi substansi utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kemampuan manajerial yang adaptif dan inovatif, selaras dengan perkembangan psikologis serta kebutuhan belajar siswa (Badrud & Maolidah, 2024: 140–159).

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Azra (2014) menjelaskan bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada *transfer of values* yang mencakup pembentukan sikap, moral, dan perilaku islami. Dalam era pendidikan abad ke-21, PAI menghadapi tantangan besar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif agar peserta didik mampu merespons persoalan moral, sosial, dan keagamaan secara matang dan rasional. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran PAI (Musy'adah, 2020: 9–27).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dengan tuntutan tersebut adalah *Inquiry Learning*. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelidikan dan penemuan konsep secara mandiri melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Gulo (2008) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk berpikir analitis dan sistematis melalui tahapan-tahapan tersebut, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Sanjani, 2019: 40–45). Dalam konteks PAI, *Inquiry Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengkaji dalil Al-Qur'an dan hadis, menganalisis fenomena keagamaan, serta merefleksikan nilai-nilai Islam secara mendalam, sehingga pembelajaran tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis dan eksploratif (Solichin, 2017: 214–231).

Penerapan *Inquiry Learning* dalam pembelajaran PAI memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis dipahami sebagai proses mental yang melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, interpretasi, dan refleksi terhadap suatu informasi atau permasalahan. Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan membuat keputusan yang logis dan rasional berdasarkan bukti yang kuat. Dalam pembelajaran

PAI, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa mampu memahami ajaran agama secara kontekstual, membedakan antara fakta dan opini, serta mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan modern. PAI yang menumbuhkan berpikir kritis akan membentuk peserta didik yang matang secara intelektual dan spiritual, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang menyesatkan (Winarso, Siswanto, & Roshayanti, 2023: 16–27).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa Inquiry Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, menguji data, dan menyimpulkan hasil temuan secara mandiri, sehingga melatih keterampilan analisis dan evaluasi yang menjadi inti berpikir kritis. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan inkuiri dapat diterapkan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an berbasis masalah, analisis hadis, studi kasus etika Islam, serta diskusi fenomena sosial yang relevan dengan nilai-nilai keislaman (Handayani, 2017).

Keberhasilan penerapan Inquiry Learning dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengelola seluruh proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran PAI berbasis Inquiry Learning mencakup perencanaan pembelajaran berbasis masalah, pengorganisasian aktivitas penyelidikan siswa, pelaksanaan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator, serta evaluasi yang menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan argumentasi siswa. Pada tahap perencanaan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan pertanyaan pemantik (*essential questions*) yang menantang. Pada tahap pelaksanaan, guru membimbing siswa dalam proses inkuiri tanpa mendominasi pembelajaran. Sementara itu, pada tahap evaluasi, penilaian diarahkan pada kemampuan analisis, refleksi, dan pemecahan masalah siswa. Sistem manajemen pembelajaran yang kuat akan memastikan bahwa Inquiry Learning berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal (Laura, 2024: 34–42).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Inquiry Learning*, serta sejauh mana strategi manajemen tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian meliputi perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning*, pelaksanaan dan pengelolaan aktivitas penyelidikan siswa di kelas, serta strategi evaluasi berbasis proses inkuiri yang mendukung pengembangan berpikir kritis (Rasyidi, 2024: 1–21). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas manajemen pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning* serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter berpikir kritis siswa dalam lingkungan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang penerapan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Inquiry Learning. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini tidak pada angka atau data statistik, tetapi pada pemahaman terhadap proses, strategi, dan pengalaman guru serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana manajemen pembelajaran dijalankan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. (Asror, 2022: 75-87)

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) pada sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran PAI berbasis Inquiry Learning. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling, yaitu peneliti menentukan informan awal, kemudian informan tersebut membantu peneliti menemukan informan lain yang relevan dan berpengalaman dalam konteks penelitian ini. (putri, sari, & karolina, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penerapan *Inquiry Learning* terhadap Aktivitas Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penerapan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Inquiry Learning* menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap aktivitas pembelajaran siswa di kelas. Pembelajaran PAI yang sebelumnya didominasi oleh metode ceramah dan cenderung bersifat satu arah mengalami pergeseran menuju pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Perubahan ini tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal hingga penutup.

Melalui pendekatan *Inquiry Learning*, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Siswa didorong untuk mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, serta menarik kesimpulan terkait konsep-konsep ajaran Islam yang dipelajari. Aktivitas penyelidikan sederhana yang terarah memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman keagamaan secara mandiri dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan materi, tetapi berkembang pada proses berpikir dan pemaknaan nilai.

Hasil temuan ini sejalan dengan pandangan Rahman dan Murni (2025: 101–119) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan karena memberikan ruang eksplorasi, dialog, dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran PAI, aktivitas belajar yang meningkat tidak hanya tercermin dari keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, tetapi juga dari kesungguhan mereka dalam menelusuri makna ajaran Islam serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan *Inquiry Learning* dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang lebih dinamis dan kondusif, di mana siswa terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan kontekstual.

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Inquiry Learning*

Dari aspek perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mempersiapkan perangkat pembelajaran secara matang dan sistematis sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan tersebut tercermin dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang secara terstruktur dengan mengintegrasikan tahapan-tahapan *Inquiry Learning*. RPP yang disusun

memuat langkah pembelajaran mulai dari tahap orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis informasi, hingga penarikan kesimpulan, sehingga alur pembelajaran berjalan secara logis dan terarah.

Pada tahap orientasi, guru merancang kegiatan awal yang bertujuan untuk membangun minat dan kesiapan belajar siswa terhadap materi PAI yang akan dipelajari. Selanjutnya, pada tahap perumusan masalah, guru menyusun pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merasa tertarik untuk melakukan penyelidikan. Tahap pengumpulan data dan analisis dirancang agar siswa dapat menggali informasi dari berbagai sumber, baik melalui teks keagamaan maupun pengamatan terhadap fenomena sosial yang relevan, sebelum akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan mereka.

Selain perencanaan langkah pembelajaran, guru PAI juga menyiapkan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual untuk mendukung proses inkuiri. Media yang digunakan meliputi video keagamaan, studi kasus sosial, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pembelajaran. Pemilihan media tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep keagamaan secara lebih konkret, serta mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Perencanaan pembelajaran yang matang ini memudahkan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan terstruktur. Dengan perencanaan yang jelas, guru memiliki panduan yang kuat dalam mengarahkan proses penyelidikan siswa, mengatur waktu pembelajaran, serta memastikan bahwa setiap tahapan *Inquiry Learning* dapat terlaksana secara optimal. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning* menjadi fondasi awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan dan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran *Inquiry*

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan proses belajar siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Peran ini tampak dari upaya guru dalam mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta mencari dan menemukan jawaban secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi teks-teks keislaman yang otentik seperti Al-Qur'an dan hadis, serta pengalaman nyata yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman keagamaan secara mendalam dan reflektif.

Sebagai contoh, pada pembahasan materi tentang kejujuran, guru tidak langsung memberikan definisi atau penjelasan konseptual, melainkan mengarahkan siswa untuk meneliti dampak perilaku jujur dan tidak jujur di lingkungan sekitar mereka. Siswa diminta mengamati, mendiskusikan, dan menganalisis berbagai fenomena yang mereka temui, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Proses pembelajaran semacam ini menjadikan siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mampu memaknai dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rosyidah dan Reza (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan kontekstual melalui pengalaman langsung.

Selain strategi pembelajaran, guru juga menerapkan pengelolaan kelas yang kondusif untuk mendukung kelancaran proses *Inquiry Learning*. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk kerja kelompok kecil agar siswa dapat berkolaborasi, bertukar gagasan, serta bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dikaji. Pengelompokan ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial antarsiswa, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam konteks pembelajaran PAI.

Guru juga mengatur alokasi waktu secara efektif pada setiap tahapan *Inquiry Learning*, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pengelolaan waktu dan kelas yang baik membantu menjaga fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran PAI yang selama ini kerap dipersepsikan monoton. Dengan demikian, pelaksanaan dan pengelolaan kelas yang efektif menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *Inquiry Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

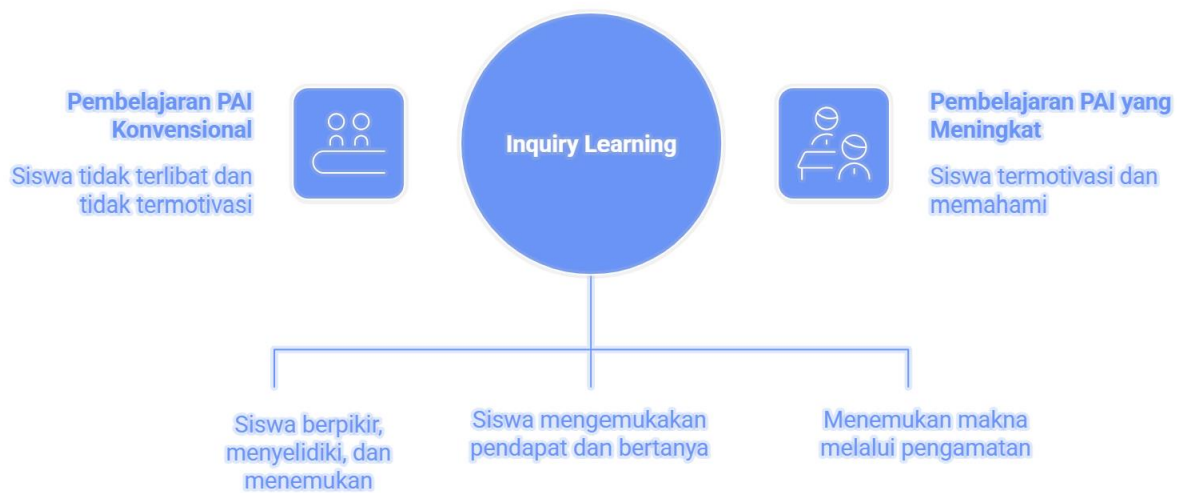
Respons Siswa terhadap Pembelajaran *Inquiry Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Inquiry Learning* memberikan respons yang positif terhadap minat dan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir, penyelidikan, dan penemuan konsep-konsep keagamaan.

Siswa merasa memiliki ruang yang lebih luas untuk berpikir secara bebas, mengemukakan pendapat, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Keterlibatan aktif ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena siswa dapat menemukan sendiri makna ajaran agama melalui pengamatan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang dekat dengan pengalaman personal mereka.

Selain meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar, siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri memudahkan mereka dalam memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Keterlibatan langsung dalam proses pencarian informasi, analisis, dan pembuktian konsep membuat siswa lebih mudah mengingat, memahami, dan menginternalisasi materi PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa *Inquiry Learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan pemahaman spiritual peserta didik.

Gambar 1. Meningkatkan Pembelajaran PAI dengan



Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Nurbeni (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar akan meningkatkan motivasi intrinsik serta pemahaman yang lebih bermakna. Oleh karena itu, respons positif siswa terhadap penerapan *Inquiry Learning* menjadi indikator bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari segi motivasi belajar maupun penghayatan nilai-nilai keagamaan.

Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Inquiry Learning*

ilmiah dan pengembangan karakter siswa, bukan sekadar pencapaian kognitif semata.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menilai pencapaian hasil akhir berupa nilai ujian atau tes tertulis, tetapi juga menekankan pengamatan terhadap proses belajar siswa secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan siswa dalam berpikir kritis, pengambilan keputusan, sikap, kerja sama, serta kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru menggunakan berbagai instrumen yang mendukung prinsip *Inquiry Learning*, antara lain lembar observasi, jurnal refleksi, dan penilaian proyek kelompok. Lembar observasi berfungsi untuk menilai partisipasi aktif siswa, kemampuan bertanya, dan keterampilan mereka dalam mengumpulkan serta menganalisis informasi. Jurnal refleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar, menganalisis proses berpikir mereka sendiri, serta mengaitkan materi dengan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, penilaian proyek kelompok menilai kemampuan siswa dalam bekerja sama, menyelesaikan tugas secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil penyelidikan mereka secara sistematis.

Pendekatan evaluasi ini sesuai dengan prinsip *Inquiry Learning*, yang menekankan pentingnya proses berpikir ilmiah, refleksi, dan pengembangan karakter siswa, bukan hanya pencapaian kognitif semata. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sarana untuk mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam,

mengasah keterampilan berpikir kritis, serta membangun kompetensi sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis *Inquiry Learning* mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan guru, serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan evaluasi yang menekankan proses serta pemahaman mendalam, guru dapat menilai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter religius siswa.

Implikasi Inquiry Learning terhadap Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Inquiry Learning* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan pendekatan ini, kegiatan belajar tidak hanya fokus pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses penyelidikan yang dilakukan siswa.

Melalui kegiatan *inquiry*, siswa dilibatkan dalam pengamatan, analisis, dan refleksi yang berkaitan langsung dengan praktik keagamaan. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang salat berjamaah, siswa tidak hanya diberikan teori mengenai tata cara dan keutamaannya, tetapi juga diarahkan untuk melakukan observasi di masjid, berdiskusi dalam kelompok tentang pengalaman yang mereka temui, serta merenungkan makna spiritual di balik praktik tersebut. Proses ini memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan *Inquiry Learning* juga mendorong siswa menumbuhkan sikap-sikap karakter religius yang esensial, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa ingin tahu terhadap ajaran Islam. Aktivitas penyelidikan yang terstruktur menuntut siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, penerapan *Inquiry Learning* tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter religius yang autentik. Hal ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran PAI yang berbasis *Inquiry Learning* mampu menciptakan integrasi antara proses akademik, pengembangan spiritual, dan pembentukan moral, sehingga siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter dan religius.

Kendala dan Upaya Pemecahan dalam Implementasi Inquiry Learning

Hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan *Inquiry Learning* di kelas PAI. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti media pembelajaran digital. Selain itu, tidak semua guru PAI memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengelola pembelajaran berbasis penyelidikan. (santi, wanto, & indrawari, 2022) Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan agar metode ini dapat diterapkan secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dapat melakukan berbagai upaya seperti memberikan pelatihan profesional bagi guru, menyediakan media pembelajaran yang memadai, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Dengan dukungan manajemen sekolah yang baik, penerapan Inquiry Learning dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Dukungan kepala sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI berbasis Inquiry Learning mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan penerapan manajemen yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi Inquiry Learning dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran PAI untuk membentuk generasi muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Inquiry Learning merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini mampu mengubah paradigma pembelajaran PAI yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, kritis, dan bermakna. Secara manajerial, penerapan Inquiry Learning melibatkan tiga tahapan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rancangan pembelajaran yang sistematis dengan menyusun tujuan, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada penyelidikan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep-konsep keagamaan melalui observasi, diskusi, dan refleksi. Sementara itu, tahap evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan pembentukan karakter siswa.

Melalui penerapan manajemen pembelajaran berbasis *Inquiry Learning*, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang berbasis penyelidikan mendorong siswa untuk berpikir ilmiah sekaligus menguatkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu terhadap kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat. Namun, pelaksanaan Inquiry Learning masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas belajar, serta kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah melalui pelatihan guru, penyediaan sarana pembelajaran, dan kebijakan yang mendorong inovasi di bidang PAI.

Referensi

- Akhyar, Muaddyl, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606–18.
- Asror, Fuad Mafatichul. "Implementasi Metode Inquiry Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 75–87.
- Handayani, Suci. "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Berbasis Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV MIN Sekabupaten Lombok Tengah." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Maolidah, Ida, Badrud Tamam, and Ruhita Ruhita. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Serta Kontribusinya Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa." *Edum Journal* 7, no. 1 (2024): 140–59.
- Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (2020): 9–27.
- Nurbeni, Iswahyu. "Penerapan Metode Inquiry Dalam Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Pagak Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- Paramita, Laura, and Khusnul Wardan. "Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 011 Sangatta Utara." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 4, no. 3 (2024): 34–42.
- Rahman, Abd, and Murni Murni. "Implementasi Pembelajaran Inquiry Berbasis IT Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SDIT Yabis Bontang Tahun Pelajaran." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 101–19.
- Rasyidi, Ahyar. "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari." *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Rosyidah, Reza Fahmi. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Kota Mojokerto." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Sanjani, Maulana Akbar. "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 40–45.
- Santi, Tri, Deri Wanto, and Karliana Indrawari. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Sdn 40 Rejang Lebong." IAIN Curup, 2022.
- Solichin, Muchlis. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Dalam Pendidikan Agama Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 214–31.
- Winarso, Adi, Joko Siswanto, and Fenny Roshayanti. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berfikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Moga." *Jurnal Kualita Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 16–27.
- Wulandari Putri, Eka Ceni, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Kompetensi Guru Pai Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pemebelajaran PAI (Pada Peserta Didik Di Sekolah Kreatif Smp 'Aisyiyah')." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.